

Memadukan Kain Tenun Bira (*Lipa' So'bi*) dan Kain Tenun Kajang (*Tope' Le'leng*) dalam Pembuatan Busana Casual Menggunakan Hiasan Makrame

Mix And Match Kajang Woven Fabric (*Tope' Le'leng*) And Bira Woven Fabric (*Lipa' So'bi*) In Making Casual Clothing With Macrame Decotations

Wahyu Setya Ningsih¹, Syamsidah^{2*}, Kurniati³

^{1,2,3} Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

Makassar, Indonesia

WahyuSetyaNingsih10@gmail.com

ABSTRAK –Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui : 1) Desain padu padan kain tenun Kajang (*tope' le'leng*) dan kain tenun Bira (*lipa' so'bi'*), 2) Proses pembuatan hiasan makrame pada padu padan kain tenun Kajang (*tope' le'leng*) dan kain tenun Bira (*lipa' so'bi'*) dalam pembuatan busana casual dengan hiasan makrame 3) Proses padu padan kain tenun Kajang (*tope' le'leng*) dan kain tenun Bira (*lipa' so'bi'*) dalam pembuatan busana casual dengan hiasan makrame, 4) Penilaian panelis terhadap padu padan kain tenun dalam pembuatan busana casual . Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium PKK FT UNM dengan jumlah responden 5 orang dosen Tata Busana, dan 15 orang mahasiswa PKK FT UNM dengan metode penelitian menggunakan observasi, Focus Group Discussion (FGD), Dokumentasi, dan Score Sheet. Teknik analisis data menggunakan presentase dan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan 1) Desain padu padan kain tenun Kajang (*tope' le'leng*) dan kain tenun Bira (*lipa' so'bi'*) yang dibuat berupa blus dan celana dengan model siluet H. Menggunakan lengan suai, kerah peter pan collar, terdapat bagian luaran blus yang memiliki motif perahu pinisi dan tambahan makrame pada blus. Adapun celana yang dibuat yaitu dengan model celana wanita menggunakan kain tenun Kajang. Bahan yang digunakan pada blus yaitu tenun Kajang (*tope' le'leng*), kain tenun Bira (*lipa' so'bi'*) dan kain asahi sebagai furing. Warna busana yang digunakan yaitu warna hitam dan pink, 2) Proses pembuatan hiasan makrame pada padu padan kain tenun Kajang (*tope' le'leng*) dan kain tenun Bira (*lipa' so'bi'*) dalam pembuatan busana casual dengan hiasan makrame dengan menggunakan simpul persegi bergantian, 3) Proses padu padan kain tenun Kajang (*tope' le'leng*) dan kain tenun Bira (*lipa' so'bi'*) dalam pembuatan busana casual dengan hiasan makrame dengan langkah kerja sebagai berikut : a) menyiapkan alat dan bahan, b) menggunting bahan utama dan furing, c) menjahit kupnat, d) menjahit bahu dan sisi, e) memasang lengan, f) memasang hiasan g) menjahit celana, h) proses mengelim dan finishing pada busana, 4) Penilaian panelis terhadap padu padan kain tenun dalam pembuatan busana casual menggunakan rumus skala likert dengan presentase keseluruhan 94,66 % yang menyatakan sangat baik. Dapat disimpulkan Bahwa hasil jadi padu padan kain tenun Kajang (*tope' le'leng*) dan kain tenun Bira (*lipa' so'bi'*) dalam pembuatan busana casual dengan hiasan makrame dinyatakan sangat baik.

Kata Kunci : Padu Padan, Kain Tenun Kajang, Kain Tenun Bira, Busana Casual, Makrame

ABSTRACT - This research is an experimental study which aims to find out: 1) Mix and match designs of Kajang woven fabric (*tope' le'leng*) and Bira woven fabric (*lipa' so'bi'*) in making casual clothing with macrame decorations, 2) The process of making decorations macrame in mixing and matching Kajang woven cloth (*tope' le'leng*) and Bira woven cloth (*lipa' so'bi'*) in making casual clothing with macrame decorations 3) Process of mixing and matching Kajang woven cloth (*tope' le'leng*) and cloth Bira weaving (*lipa' so'bi'*) in making casual clothing with macrame decoration, 4) Panelists' assessment of the mix and match of Kajang woven fabric (*tope' le'leng*) and Bira woven fabric (*lipa' so'bi'*) in making clothing casual with macrame decoration. This research was carried out at the PKK FT UNM Laboratory with the number of respondents being 5 Fashion Design lecturers, and 15 PKK FT UNM students with research methods using observation, Focus Group Discussion (FGD), Documentation, and Score Sheet. Data analysis techniques use percentages and Likert scales. The results of the research show 1) The casual clothing design is made in the form of a blouse and trousers with an H silhouette model. Using custom sleeves with different motifs

on both sleeves, a Peter Pan collar, there is an outer part of the blouse that has a pinisi boat motif and has a belt and additional macrame on blouse. The trousers made are women's trousers using Kajang woven fabric. The materials used in the blouse are Kajang woven (tope' le'leng), Bira woven cloth (lipa' so'bi') and Asahi cloth as the lining. The clothing colors used are black and pink, 2) The process of making casual clothing decorations using alternating square knots, 3) The process of making casual clothing with the following work steps: a) preparing tools and materials, b) cutting out the main material and lining, c) sewing the kupnat, d) sewing the shoulders and sides, e) attaching the sleeves, f) attaching the trim and collar. g) sewing trousers, h) the process of hemming and finishing clothes, 4) The results of the attitude scale test from the panelists used the Likert scale formula with an overall percentage of 94.66% which stated it was very good. It can be concluded that the results of mixing and matching Kajang woven fabric (tope' le'leng) and Bira woven fabric (lipa' so'bi') in making casual clothing with macrame decoration are declared to be very good.

Keywords : *Mix and Match, Woven Pabric Kajang, Woven Pabric Bira, Casual Clothing, Makrame*

1. PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai kekayaan dalam aneka ragam tenun yang memiliki berbagai macam ragam hias yang diciptakan oleh kebudayaan bangsa kita. Sejak jaman prasejarah Indonesia telah mengenal tenun dalam berbagai corak dan desain yang dibuat dengan cara mengikat benang – benang tertentu yang disebut ikat lungsi diantara daerah – daerah penghasil tenun ini antara lain pedalaman Kalimantan, Sulawesi, Sumatera dan Nusa Tenggara Timur. (Dra. Sahriah, M, 1990-1991)

Ragam hias tenun di Sulsel dibuat dengan cara tradisional, yaitu menggunakan peralatan dari kayu dan pewarna tradisional. Ragam tenun hias Suawesi Selatan meliputi tiga corak, yaitu geometris, antropomorfis (manusia), Zomorfis (hewan), dan floralistis (tumbuh-tumbuhan). Bentuk berbagai ragam hias tersebut ada yang mengandung simbol tertentu atau hanya sekedar hiasan bernilai seni. Keterikatan manusia dengan alam dan lingkungan menjadi tema atau simbol yang khas dari tenun Sulsel sebagai salah satu warisan leluhur masih 1 2 di jaga kelestariannya sampai saat ini. Para perajin di pedesaan Sulsel masih memproduksi tenun, baik untuk pakian keseharian, keperluan upacara adat atau untuk dijual.

Terkait dengan banyaknya daerah yang menjadi produsen tenun, hingga keberagaman motif. Adanya perbedaan latar belakang budaya dan lingkungan, akan menciptakan keunikan hasil tenun pada setiap daerah.

Suku kajang adalah suku yang terletak di Desa Tanah Toa, Kec. Kajang, Kab. Bulukumba. Dimana di Desa Tana Toa ini masih melestarikan adat istiadat dan budaya leluhurnya, masyarakat Kajang dibedakan menjadi dua yaitu Kajang luar dan Kajang

dalam, dalam hal tersebut daerah Kajang luar sudah menerima peradaban teknologi serta masyarakat lebih modern yang berhubungan dengan perkembangan modern, bentuk rumahnya pun berbeda. Sedangkan Kajang dalam mempertahankan kenudayaan, masih hidup dengan cara lama perbedaan inipun terlihat dari kegiatan ekonomi dan pemerintahannya, masyarakat Kajang dalam belum bisa menerima segala sesuatu yang berhubungan dengan teknologi. (Jupikamayanti, 2019)

Pengembangan keterampilan tenunan sarung dengan bahan dasarnya pewarna dari persediaan flora di alam, dapat dilihat dengan sarung hitam dari masyarakat Ammatoa Kajang. Warna hitam bagi masyarakat dinilai berupa kesederhanaannya. Kemudian dengan memakai warna hitam dengan benruk yang sama yang menandakan kesederhaan sesame manusia yang lainnya, baik berupa dari dalam kawasan maupun luar kawasan adat di Desa Tana Toa Kec. Kajang, Kab. Bulukumba. (Mapata, 2017)

Sarung ini juga menjadi syarat ketika ada upacara-upacara adat di Kajang. Masyarakat Kajang menggunakan pakaian yang serba hitam. Warna hitam untuk pakaian baju dan sarungnya yaitu wujud kesamaan dalam segala hal, termasuk kesamaan dan kesederhanaan. Warna hitam merupakan warna terbaik dari kesekian banyak warna, tidak ada warna hitam yang lebih baik dari warna yang lainnya. Fakta 3 yang ditemukan pada era modern dalam pemakaian baju bodo atau sarung hitam (tope' le'leng) suku Kajang uang kurang diminati oleh masyarakat luar suku Kajang, dikarenakan busana yang begitu sederhana hanya berbentuk segiempat tanpa lengan, berwarna hitam polos dan sarung berwarna hitam yang mempunyai motif yang begitu sederhana, masyarakat Kajang masih mempertahankan motif kuno warisan leluhur yakni motif ratu puteh, ratu

gahu, dan ratu ejah. Motif ini hadir berupas garis geometris halus dan membelah sarung tenun secara vertical.

Adapun satu daerah lagi yang masih melestarikan budaya sarung tenunnya yaitu di Bira, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, meskipun pengrajin sarung tenun di daerah tersebut sudah berkurang dibandingkan pada masa lampau karena kerajinan sarung tenun dikerjakan sebagai pekerjaan sampingan. Kerajinan ini perlu dijaga dan dilestarikan, karena juga memiliki nilai budaya yang tinggi, apabila dikelola dengan baik. Selain itu juga mengandung nilai tersendiri bagi para perajin yang membuatnya, salah satunya yaitu nilai ekonomi, karena keberadaannya ternyata memberikan nilai tambah terhadap perekonomian para perajin yang bersangkutan. Di Bira memiliki tenun tradisional yang pada masa dahulu sangat dikenal sampai ke nusantara, yang dibawa oleh pelayar – pelayar Bira sendiri ketika mereka pergi berlayar. Tenun tersebut dikenal dengan tenun so'bi. Sampai saat ini tenun tradisional masih terdapat di desa Bira dan Darubiah, namun gaungnya tidak seperti dulu. Sebagian besar generasi muda sudah tidak berminat lagi menjadi penenun, mereka lebih senang 4 menjadi pegawai swasta maupun negeri. Meskipun pengrajin sarung tenun di daerah tersebut sudah berkurang dibandingkan pada masa lampau karena kerajinan sarung tenun dikerjakan sebagai pekerja sampingan. Kerajinan ini perlu dijaga dan dilestarikan, karena juga memiliki nilai budaya yang tinggi, apabila dikelola dengan baik. (Farhatunnisa, 2018)

Untuk memperkenalkan pakaian adat suku Kajang dan Bira dibutuhkan sebuah perubahan agar busana ini dapat bersaing dengan busana – busana yang lebih modern dan dapat diterima dan diketahui oleh masyarakat luar bahwa suku Kajang mempunyai sarung hitam (*tope' le'leng*) dan Bira mempunyai sarung tenun (*lipa' so'bi*) yang dibuat oleh tangan – tangan terampil perempuan suku Kajang dan Bira.

Alasan penulis memilih model busana casual pada penelitian ini dikarenakan penulis ingin menciptakan suatu ide baru dimana kebanyakan kain tenun dibuat untuk rok / sarung dan busana pesta , tetapi pada penelitian ini penulis ingin menciptakan ide baru yaitu membuat busana casual dengan menggunakan kain tenun. Busana casual yang dimaksud dalam penelitian adalah busana yang penggunaannya simpel dan menggunakan teknik penyelesaian yang sederhana sehingga mudah dalam

penggunaan sehari – hari dan membuat si pemakai lebih nyaman dan beraktifitas.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik memadupadankan kain katun Kajang (*tope' le'leng*) dan kain tenun Bira (*lipa' so'bi*) sebagai bahan utama 5 dengan hiasan makrame sehingga memberikan kesan keindahan dari busana casual. Selain itu peneliti berharap menginspirasi pada masyarakat untuk menghargai kain tenun tradisional sebagai kekayaan budaya tanah air, dan diharapkan masyarakat bangga bisa tampil mengenakan kain tenun tradisional dalam beraktivitas sehari – hari, dan meningkatkan fashion remaja agar lebih modern. Maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Padu Padan Kain Tenun Kajang (*Tope' Le'leng*) dan Kain Tenun Bira (*Lipa' So'bi*) Dalam Pembuatan Busana Casual Dengan Hiasan Makrame“. Inovasi memadupadankan dua kain tenun dalam membuat busana casual menggunakan hiasan makrame memberikan nuansa baru. Hiasan makrame yang diaplikasikan dalam pembuatan busana casual memberikan tampilan baru yang lebih modern. Peneliti menerapkan simpul macrame pada bagian rok dengan simpul alternating square knot sebagai pemanis pada busana. Perpaduan teknik macrame dan bahan tenun serta penggunaan warna hitam pada makrame akan memberi kesan elegan pada busana.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian rekayasa atau eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2013) . Penelitian ini bertujuan untuk membuat busana casual dengan menggunakan bahan dari kain tenun Kajang (*tope' le'leng*) dan kain tenun Bira (*lipa' so'bi*) dengan menggunakan hiasan makrame yang akan diubah menjadi suatu karya nyata yang baru, sesuai dengan kain tenun yang disiapkan, desain yang telah dibuat, pembuatan pola busana , pembuatan busana casual, pembuatan pola dan perubahan pola, uji coba padu padan kain tenun, membuat rancangan harga dan bahan, meletakkan pola diatas bahan, menggunting bahan, menjahit, penerapan sumber ide dan pemberian hiasan, dan finishing.

2.2 Desain Perancangan

Desain merupakan suatu perencanaan dalam pembuatan sebuah objek, sistem komponen atau struktur. Desain rancangan pada penelitian ini merupakan pembuatan busana casual dengan

menggunakan kain tenun Kajang (*tope' le'leng*) dan kain tenun Bira (*lipa' so'bi'*) dengan hiasan sumber ide yang diterapkan yaitu makrame.

2.3 Subjek dan Objek Penelitian

2.3.1 Subjek

Subjek penelitian ini yaitu akan dilakukan oleh beberapa panelis sebanyak 20 orang yang terdiri atas 5 Dosen Tata Busana (Panelis Ahli), 15 observer mahasiswa PKK Konsentrasi Tata Busana FT UNM (Panelis Terlatih),. Dilaksanakan di Laboratorium Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar.

2.3.2 Objek

Objek penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu :

- 1) Busana Casual
- 2) Kain Tenun Kajang (*Tope Le'leng*)
- 3) Kain Tenun Bira (*Lipa So'bi'*)
- 4) Makrame

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, yang relevan dan akurat melalui tes, angket, kuesioner, observasi, wawancara, skala bertingkat maupun dokumentasi.

Dalam penelitian ini, penskoran dibuat dengan menggunakan skala *likert* yang digunakan untuk dapat mengukur sikap, pendapat dan juga persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social. (Sugiyono, 2013; Sugiyono, 2013). Adapun Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan antara lain:

2.4.1 Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah salah satu teknik mengumpulkan data dengan cara bertatap muka dengan panelis guna memperoleh informasi dari berbagai sudut pandang, *Focus Group Discussion (FGD)* merupakan diskusi kelompok yang terarah pada masalah yang diangkat peneliti, FGD ini bertujuan untuk berdialog bersama, bertatap muka dengan panelis guna untuk menghasilkan informasi langsung dari berbagai sudut pandang. 79 Adapun komponen yang perlu ada dalam FGD antara lain:

- 1) Fasilitator
yaitu orang yang bertugas untuk memfasilitasi jalur dan lalu lintas pembicara dalam FGD.
- 2) Observer
yaitu orang yang bertugas untuk melakukan observasi selama FGD. Dalam penelitian ini

bertugas sebagai observer yaitu 5 orang dosen dari Tata Busana.

- 3) Notulis
yaitu orang yang bertugas mencatat dan merekam setiap pembicaraan berlangsung.
- 4) Peserta
yaitu orang – orang yang berkaitan untuk mengemukakan sudut pandang pada masalah yang diteliti. Peserta dalam penelitian ini yaitu 15 orang mahasiswa yang telah lulus mata kuliah busana wanita.
- 5) Pertanyaan – pertanyaan yang diajukan kepada panelis berupa angket atau tanya jawab. Pertanyaan tersebut yaitu pertanyaan yang menyangkut penelitian.

2.3.3 Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai bukti bahwa telah melakukan sebuah penelitian terhadap proses padu padan kain tenun Kajang (*tope le'leng*) dan kain tenun Bira (*lipa so'bi'*) dalam membuat busana casual dengan menggunakan hiasan makrame dan sebagai pedoman terhadap panelis maupun pembaca agar dapat lebih jelas mengetahui.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk memberikan penjelasan tentang data hasil proses padu padan kain tenun Kajang (*tope' le'leng*) dan kain tenun Bira (*lipa' so'bi'*) dengan hiasan makrame. Dari lembar observasi yang telah diisi oleh observer, maka dapat dihitung dengan cara menggunakan mean (rata – rata). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$P = f/n \times 100\%$$

Dimana :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

100% = Bilangan Tetap

Indikator keberhasilan penelitian rekayasa / rancang bangun dianggap efektif jika seluruh panelis mendapatkan nilai pada kategori baik pada aspek penilaian. Untuk mengukur tingkat keberhasilan maka digunakan teknik kategorisasi terhadap aspek yang dinilai dalam penelitian ini. Skala pengukuran yang dapat digunakan adalah skala Likert (Sugiyono, 2017). Nilai – nilai dinyatakan dengan menggunakan kategori sebagai berikut:

1. Jawaban sangat baik
2. Jawaban baik
3. Jawaban cukup

4. Jawaban kurang
5. Jawaban tidak

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Desain Busana Padu Padan Kain Tenun Kajang (*Tope' Le'leng*) dan Kain Tenun Bira (*Lipa' So'bi'*) Dalam Pembuatan Busana Casual Dengan Hiasan Makrame. Berdasarkan desain rancangan yang telah dibuat dan akan menghasilkan suatu produk.



Gambar 1. Desain Busana Casual

3.1.2 Proses Pembuatan Hiasan Makrame

a. Menyiapkan Alat dan Bahan

1. Menggunting tali katun dengan panjang 100 cm dan 36 helai
2. Lalu digantung pada tongkat yang telah disiapkan.
3. Setelah itu mulai menyimpul tali makrame setelah digantung dengan simpul kepala dan simpul ganda.

4. Hasil simpul makrame yang telah disimpul Memberi Tanda Rader pada kain

b. Hasil Produk



Gambar 2. Hasil Produk Akhir

3.1.3. Penilaian Responden Terhadap Eksplorasi Motif Ampiek Kalimantan dalam pembuatan busana pesta dengan sumber ide tameng Dayak.

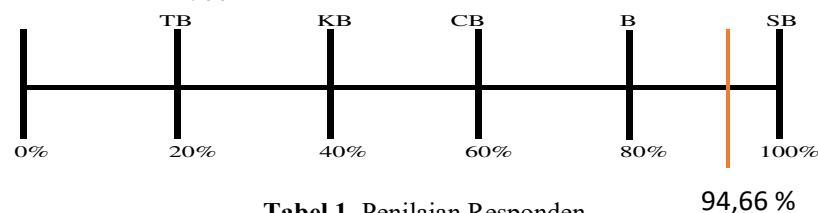
Berdasarkan format penilaian dalam bentuk tabel 4.10 dari 20 responden penilaian terhadap padu padan kain tenun Kajang (*tope' le'leng*) dan kain tenun

Bira (*lipa' so'bi'*) dalam pembuatan busana casual dengan hiasan makrame yaitu : 95 %, 93 %, 92 %, 99 %, 95 %, 94 %, 94 %, 93 %, 97 %. dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{jumlah item} \times 5 \times \text{jumlah responden}} \times 100\%$$

$$P = \frac{829}{900} \times 100\% = 92,11\%$$



Tabel 1. Penilaian Responden

Secara keseluruhan penilaian responden terhadap padu padan kain tenun Kajang (*tope' le'leng*) dan kain tenun Bira (*lipa' so'bi'*) dalam pembuatan busana casual dengan hiasan makrame dimulai dari desain dengan presentase sebanyak 95 %, pemilihan motif dengan presentase sebanyak 93 %, tekstur kain dengan presentase sebanyak 92%, warna kain dengan presentase sebanyak 99%, ukuran makrame dengan presentase sebanyak 95%, kerapihan teknik makrame dengan presentase sebanyak 94%, penerapan teknik makrame dengan presentase sebanyak 94 %, kerapihan jahitan dengan presentase sebanyak 93%, total look dengan presentase sebanyak 97%.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji panelis dengan teknik pengumpulan data Focus Group Discussion (FGD) dalam padu padan kain tenun Kajang (*tope' le'leng*) dan kain tenun bira (*lipa' so'bi'*) dalam pembuatan busana casual dengan hiasan makrame dengan permasalahan yang disajikan dalam permasalahan ini, maka dapat disimpulkan bahwa semua yang termasuk indikator dalam penelitian ini termasuk kategori sangat baik.

Adapun indikator – indikator yang dimaksud yaitu desain busana padu padan kain tenun Kajang (*tope'*

le''leng) dan kain tenun bira (*lipa'' so''bi''*) dalam pembuatan busana casual dengan hiasan makrame, pemilihan motif dan tekstur kain tenun Kajang (*tope'' le''leng*) dan kain tenun bira (*lipa'' so''bi''*) dalam pembuatan busana casual dengan hiasan makrame, pemilihan warna kain tenun 118 Kajang (*tope'' le''leng*) dan kain tenun bira (*lipa'' so''bi''*) dalam pembuatan busana casual dengan hiasan makrame, bagaimana teknik makrame pada busana casual dengan hiasan makrame, kerapihan jahitan pada busana casual, kesan total (Total Look) keseluruhan busana casual dengan hiasan makrame.

3.2.1 Desain busana casual dengan menggunakan hiasan Makrame

Desain adalah perancang yang dapat dituangkan melalui gambar atau langsung sebagai bentuk benda sebagai sasarannya yang terdiri dari beberapa unsur yang menjadi dasar pembentukan dalam menuangkan ide atau gagasan dengan memperhatikan aspek kegunaan dan keindahan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Suryani Hamidah, 2017) bahwa desain dapat diartikan rancangan sesuatu yang dapat diwujudkan pada benda nyata atau perilaku manusia yang dapat dirasakan, dilihat, didengar, ataupun diraba dan khususnya mengenai pengertian desain busana yaitu rancangan model busana yang berupa gambar dengan menggunakan unsur, bentuk, siluet, ukuran, dan tekstur yang dapat diwujudkan menjadi busana.

Desain pada busana casual yang dibuat berupa blus dan celana dengan model siluet H. Menggunakan lengan lonceng dengan motif kedua lengan yang berbeda, dimana lengan sebelah kiri menggunakan kain tenun *Kajang* (*tope'' le''leng*) dan lengan bagian kanan menggunakan kain tenun Bira (*lipa'' so''bi''*), kerah peter pan collar, terdapat bagian luaran blus yang memiliki motif perahu pinisi sebagai ciri khas dari kain tenun Bira dan memiliki tali pinggang. Adapun celana yang dibuat yaitu dengan model celana wanita 119 menggunakan kain tenun *Kajang* (*tope'' le''leng*). Warna busana yang digunakan yaitu warna hitam dan pink.

Adapun tanggapan responden terhadap desain busana casual secara umum menyatakan sangat baik dengan presentase 95 % karena hasil yang dibuat sudah sesuai. Hasil penelitian menunjukkan dari desain pembuatan padu padan kain tenun kajang (*tope'' le''leng*) dan kain tenun bira (*lipa'' so''bi''*) dalam pembuatan busana casual secara umum responden mengatakan sangat baik hal ini disebabkan karena warna hitam yang digunakan, dimana warna hitam yaitu warna netral yang paling klasik dan serba guna yang selalu cocok dengan semua warna jika dipadu padankan.

3.2.2 Proses pembuatan makrame menggunakan tali katun.

Hasil penelitian menunjukkan dari pembuatan makrame pada padu padan kain tenun kajang (*tope'' le''leng*) dan kain tenun bira (*lipa'' so''bi''*) dalam pembuatan busana casual secara umum responden mengatakan sangat baik hal ini disebabkan karena proses pembuatan makrame telah melakukan beberapa proses yang berurutan sehingga membuat makrame tampak rapih, hal ini sejalan dengan pendapat (Dewi, 2021) dimana proses pembuatan kerajinan makrame dilakukan dengan beberapa tahapan menyiapkan alat dan bahan, proses pemotongan tali makrame, proses pelilitan tali pada kayu, proses pembuatan motif dari simpul pertama hingga akhir serta ditutup dengan simpul penutup proses pelepasan kayu dan pengguntingan tali makrame yang tidak terpakai, 120.

Adapun tanggapan responden terhadap ukuran makrame dan kerapihan makrame menyatakan sangat baik dengan presentase sebanyak 95% dan 94 %, karena ukuran makrame yang digunakan sudah sesuai, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil dan makrame yang digunakan juga sudah rapih.

Berdasarkan analisis skala likert dari 9 pertanyaan menunjukkan angka tertinggi yaitu 95% dimana angka ini merupakan penilaian terhadap desain busana pesta motif ampiek kalimantan dengan sumber ide tameng dayak dan terhadap pemilihan warna kain sutra kalimantan dalam pembuatan busana pesta. Angka terendah yaitu 87% dimana angka ini merupakan hasil penilaian terhadap kerapihan penerapan hiasan payet pada pembuatan busana pesta dan terhadap kerapihan jahitan pada busana pesta dan persentase keseluruhan item dari jumlah skor pertanyaan yang telah diakumulasi yaitu 92,11% dapat disimpulkan bahwa eksplorasi motif ampiek kalimantan dalam pembuatan busana pesta dengan sumber ide tameng dayak sangat baik dan dapat diterima dikalangan dosen dan mahasiswa. Namun perlu diperhatikan beberapa hal seperti sisa sisa benang setelah menjahit harus dibersihkan agar terlihat lebih rapih.

3.2.3 Proses Pembuatan Busana Casual dengan Hiasan Makrame

Setelah melalui proses pembuatan makrame dilanjutkan dengan proses penyatuan busana dengan makrame dalam proses menjahit. Sebelum penjahitan terlebih dahulu menyiapkan alat dan bahan, mengambil ukuran standar, membuat pola, meletakkan pola diatas bahan, dan menggunting kain lalu menjahit. Adapun alat yang digunakan dalam

menjahit yaitu mesin jahit, gunting benang, gunting kain, dan strika. Bahan yang digunakan yaitu kain tenun, kain furing asahi, tali makrame, benang jahit, resleting jepang, resleting celana, tali makrame katun. Proses menjahit dilakukan setelah semua alat dan bahan yang dibutuhkan telah lengkap, adapun langkah – langkah pembuatannya diselesaikan dengan dengan proses menjahit, yaitu : 1). Menjahit kupnat pada blus dan celana, 2). Menjahit semua sisi blus dan celana (furing terpisah), 3). Menyambung blus dan bagian luar blus, 4). Menyatukan 121 lengan dan blus, 5).menjahit makrame pada blus bagian kiri bawah, 6). Menjahit makrame pada kerah dan menyatukan kerah dan blus, 7). Menyatukan furing dan kain utama celana dengan menjahit bagian bawah celana, 8). Menjahit ban pinggang, 9). Proses pengeliman. Setelah semua proses penjahitan selesai dilanjutkan dengan proses menyetrika busana agar terlihat lebih rapih.

Adapun tanggapan responden terhadap teknik penyelesaian busana casual secara umum menyatakan sangat baik dengan presentase sebanyak 93 % karena sudah sesuai dengan langkah kerja teknik penyelesaian butik. Tanggapan responden terhadap penampilan keseluruhan (total look) dengan presentase ssebanyak 97 %. Hasil penelitian menunjukkan proses pembuatan busana casual dengan hiasan makrame secara umum responden mengatakan sangat baik karena proses pembuatan busana casual sudah menggunakan teknik penyelesaian butik.

3.2.4 Pendapat panelis terhadap Produk busana Casual menggunakan hiasan makrame

Berdasarkan hasil panelis yang dilakukan dari 20 panelis terdiri dari 5 dosen panelis ahli dan 15 mahasiswa tata busana, penilaian responden menunjukkan bahwa desain busana casual dengan presentase sebanyak 95 %, pemilihan motif dengan presentase sebanyak 93 %, tekstur kain dengan presentase sebanyak 92%, warna kain dengan presentase sebanyak 99%, ukuran 122 makrame dengan presentase sebanyak 95%, kerapihan teknik makrame denga presentase sebanyak 94%, penerapan teknik makrame dengan presentase sebanyak 94 %, kerapihan jahitan dengan presentase sebanyak 93%, total look dengan presentase sebanyak 97%. Berdasarkan analisis skala likert dari 9 pertanyaan menunjukkan angka tertinggi yaitu 99 % dan angka terendah 92 %, adapun presentase secara keseluruhan dengan rata skor 94,66 %. Hal ini menunjukkan tanggapan responden keseluruhan terletak pada karegori sangat baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, uji panelis, dan teknik pengumpulan data Focus group discussion (FGD) mengenai padu padan kain tenun Kajang (*tope' le'leng*) dan kain tenun bira (*lipa' so'bi'*) dalam pembuatan busana casual dengan hiasan macramé, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: Desain pada padu padan kain tenun Kajng (*tope' le'leng*) dan kain tenun Bira (*lipa' so'bi'*) dalam pembuatan busana casual dengan hiasan macramé yang dibuat berupa blus dan celana dengan model siluet H. Menggunakan lengan lonceng dengan motif kedua lengan yang berbeda, dimana lengan sebelah kiri menggunakan kain tenun Kajang (*tope' le'leng*) dan lengan bagian kanan menggunakan kain tenun Bira (*lipa' so'bi'*), kerah peter pan collar, terdapat bagian luaran blus yang memiliki motif perahu pinisi sebagai ciri khas dari kain tenun Bira dan memiliki tali pinggang, Adapun celana yang dibuat yaitu dengan model celana wanita menggunakan kain tenun Kajang (*tope' le'leng*). Warna busana yang digunakan yaitu warna hitam dan pink. Adapun proses pembuatan hiasan macramé pada padu padan kain tenun kajang (*tope' le'leng*) dan kain tenun bira (*lipa' so'bi'*) dalam pembuatan busana casual secara umum responden mengatakan sangat baik hal ini disebabkan karena proses pembuatan makrame telah melakukan beberapa proses yang berurutan 125 sehingga membuat makrame tampak rapih, hal ini sejalan dengan pendapat Dewi (2021) dimana proses pembuatan kerajinan makrame dilakukan dengan beberapa tahapan menyiapkan alat dan bahan, proses pemotongan tali makrame, proses pelilitan tali pada kayu, proses pembuatan motif dari simpul pertama hingga akhir serta ditutup dengan simpul penutup proses pelepasan kayu dan pengguntingan tali makrame yang tidak terpakai. Selanjutnya proses pada padu padan kain tenun Kajang (*tope' le'leng*) dan kain tenun Bira (*lipa' so'bi'*) dalam pembuatan busana casual dengan hiasan macramé yaitu : 1). Menjahit kupnat pada blus dan celana, 2). Menjahit semua sisi blus dan celana (furing terpisah), 3). Menyambung blus dan bagian luar blus, 4). Menyatukan lengan dan blus, 5).menjahit makrame pada blus bagian kiri bawah, 6). Menjahit makrame pada kerah dan menyatukan kerah dan blus, 7). Menyatukan furing dan kain utama celana dengan menjahit bagian bawah celana, 8). Menjahit ban pinggang, 9). Proses pengeliman. Setelah semua proses penjahitan selesai dilanjutkan dengan proses menyetrika busana agar terlihat lebih rapih. Penilaian panelis terhadap pada padu padan kain tenun Kajng (*tope' le'leng*) dan kain tenun Bira (*lipa' so'bi'*)

dalam pembuatan busana casual dengan hiasan macramé likert dari 9 pertanyaan menunjukkan angka tertinggi yaitu 99 % dan angka terendah 92 %, adapun presentase secara keseluruhan dengan rata 126 skor 94,66 %. Hal ini menunjukkan tanggapan responden keseluruhan terletak pada karegori sangat baik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Taruno, S.P dan Ibu Pujiwati yang tercinta yang telah memberikan dukungan, doa, dan motivasi kepada penulis dalam menempuh pendidikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibunda Dr. St. Aisyah., M.Pd. selaku Ketua Jurusan ibunda Dr Syamsidah, M.Pd selaku pembimbing I, Ibunda Dra Kurniati M.Si pembimbing II ibunda Dr Hamidah Suryani. S.Pd., M.Pd. selaku Penguji I, ibunda Dr A. Nur Maida S.Pd., M.Pd selaku penguji II, Bapak Prof. Dr. Ir. H. Husain Syam, M.TP., IPU., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar, Bapak Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Yahya, M.Kes., M.Eng., IPU., ASEAN Eng. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar serta civitas akademika Universitas Negeri Makassar yang telah membantu jalannya penelitian ini hingga selesai. Tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada seluruh teman seperjuangan angkatan 2019 khususnya kelas 01 Tata Busana.

6. REFERENSI

- Dewi. (2021). Proses Pembuatan Kerajinan Makram Desa Yeh Sumbul Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembarna. *Pendidikan Seni Rupa*.
- Dra. Sahriah, M. (1990-1991). *Ragam Hias Tenunan Nusantara*. Sulawesi Selatan.
- Ernawati, d. (2008). *Tata Busana untuk SMK Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Farhatunnisa, A. (2018). Kajian Ragam Hias Sarung Tenun Tradisional Bira Kabupaten Bulukumba. 1-4.
- Hestiworo. (2013). *Dasar Desain*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah.
- Jupikamayanti, E. (2019). *Le'leng. Pengetahuan* , 2.
- Khayati, E. Z. (1998). *Teknik Pembuatan Busana III*. Yogyakarta: Ikip Yogyakarta.

Lusi, A. P. (2013). Teknik Fokus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*. Surabaya.

Mapata. (2017). *Buku Penunjang Pengtahuan Ilmu SOSIAL*. Yogyakarta: P.T. Deepulish.

Nurdyana, S. M. (2014). Studi Tentang Motif Ampiek Kalimantan Timur. *Skripsi*(Universitas Negeri Malang).

Purnomo, E. (2017). *Buku Siswa Seni Budaya smp/mts Kelas VII*. Jakarta: Kementerian.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suryani Hamidah, S. &. (2017). *Desain Busana*. Makassar: Universtas Negeri Makassar.